



**ANALISIS BENTUK KALIMAT TIDAK EFEKTIF DALAM TEKS BERITA
BERBAHASA JAWA KARYA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Harsiti Nur Fitri Ana¹, Djoko Sulaksono², Astiana Ajeng Rahadini³

Universitas Sebelas Maret^{1,2,3}

harsitinurfy26@gmail.com¹, djokosulaksono@staff.uns.ac.id²,

astianaajengrahadini@staff.uns.ac.id³

DOI:

Accepted: Agustus 2020

Approved: September 2020

Published: September 2020

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai pendidikan budi pekerti kepada peserta didik melalui karya sastra Jawa geguritan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam antologi geguritan Lathi karya Eko Wahyudi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah geguritan dalam antologi geguritan Lathi karya Eko Wahyudi. Data penelitian berupa ungkapan kata, frase, klausa, kalimat dalam geguritan yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Uji validitas data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam antologi geguritan Lathi karya Eko Wahyudi meliputi: religiositas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan. Melalui geguritan dalam antologi geguritan Lathi, pengarang ingin menyampaikan amanat atau pesan kepada pembaca agar menjadi manusia yang seutuhnya dengan budi pekerti luhur kuat.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Budi Pekerti, Antologi Geguritan Lathi

Abstract

This research is motivated by the importance of inculcating the value of character education to students through Javanese literary works of geguritan. The purpose of this study is to describe the value of character education contained in the anthology of Lathi geguritan by Eko Wahyudi. The method used in this research is descriptive qualitative. The data source in this study is the geguritan in the anthology of Lathi geguritan by Eko Wahyudi. The research data are in the form of words, phrases, clauses, sentences in geguritan which contain the value of character education. Data collection techniques using document analysis. Test the validity of the data using triangulation theory. The data analysis technique used is an interactive analysis technique using the Miles & Huberman model. The results of the study show that the values of character education contained in the anthology of Lathi geguritan by Eko Wahyudi include: religiosity, sociality, gender, justice, democracy, honesty, independence, fighting power, responsibility, and respect for the environment. Through geguritan in the anthology of Lathi's geguritan, the author wants to convey a message or message to the reader to become a complete human being with strong noble character.

Keywords: Educational Values, Character, Geguritan Lathi Anthology

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah haruslah mencerminkan upaya yang tertulis pada tujuan pendidikan yakni meningkatkan kemampuan peserta didik supaya menjadikan dirinya pribadi dengan iman serta taqwa terhadap Tuhan, cakap, berilmu, sehat, mandiri, berakhlak mulia, terampil, kreatif dan bertanggung jawab. Pembelajaran haruslah dapat memberikan dorongan kepada peserta didik agar bergerak aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan keterampilan yang diperlukan (Dwinuryati & Andayani, 2017:16).

Kenyataan yang terjadi belum sesuai dengan harapan dari tujuan

pendidikan. Melihat kejadian dalam dunia pendidikan dengan pesatnya globalisasi serta informasi, nilai-nilai kesopanan dan nilai budaya karakter di sekolah sangatlah memprihatinkan dan mulai menghilang. Contohnya peserta didik sering membantah dan tidak menghormati guru (Samal, 2017:11). Selain itu, peserta didik di Indonesia akhir-akhir ini mengalami krisis moral. Dimana krisis moralitas dan intelektualitas menyerang generasi muda pada usia sekolah dan saat ini memasuki level mengkhawatirkan. Terjadi pula kasus pembunuhan, seks bebas, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba (Bahri, 2015:59). Melalui pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi yang unggul. Usaha memperbaiki

kualitas pendidikan dapat melalui pendidikan budi pekerti (Restari & Rahman, 2021:362).

Menurut Ratna (2014: 139-142) budi pekerti lebih dikenal dengan pendidikan moral, pendidikan karakter, dan pendidikan etika. Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan dengan tujuan untuk memberikan ajaran kepada peserta didik agar memiliki pemahaman sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan tingkah laku, keselarasan antara pikiran dan perasaan sesuai dengan hati nurani individu.

Menurut Sulyati (2020:258) bahwa "*character is related to moral strength, connotes 'positive', not neutral. So, 'character people' are people who have positive (certain) moral qualities*" yang berarti 'karakter erat kaitannya dengan kekuatan moral, konotasi 'positif', tidak netral. Dengan demikian, seorang berkarakter berarti orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif'.

Nilai budi pekerti dikategorikan kedalam empat nilai besar yakni sikap kepada Tuhan, sesama manusia,

dirinya sendiri, dan alam semesta. Nilai pendidikan budi pekerti yang mewakili keempat kelompok tersebut yaitu: religiositas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan (Suparno, P., dkk, 2007: 8).

Nilai pendidikan budi pekerti dapat diajarkan kepada peserta didik melalui karya sastra. Sependapat dengan Widyahening dan Wardhani (2016:179) bahwa *Literary works are an effective medium in learning character education for students because there are no literary works that teach their readers to behave badly* yang berarti karya sastra merupakan media yang efektif dalam pembelajaran pendidikan karakter peserta didik karena tidak ada karya sastra yang mengajarkan kepada para pembacanya untuk berperilaku buruk. Karya sastra Jawa dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai pendidikan budi pekerti salah satunya melalui *geguritan*.

Geguritan adalah wujud sastra Jawa modern yang masih dilestarikan, bahasa yang digunakan modern dan tidak terikat dengan aturan puitik sehingga lebih mudah dipahami

dibandingkan jenis puisi Jawa lainnya yang terikat dengan aturan puisi. *Geguritan* adalah produk kesusastraan Jawa yang digolongkan dalam puisi modern (Saputra, 2017: 75).

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena mengingat nilai budi pekerti merupakan kunci kesuksesan seseorang. Dari suatu riset di Amerika, 90 persen permasalahan pemecatan penyebabnya adalah sikap buruk semacam tidak bertanggung jawab, berbohong, maupun hubungan interpersonal yang kurang baik. Kemudian, terdapat penilaian lain yang mengindikasikan yakni 80 persen keberhasilan individu di masyarakat ditentukan dari *emotional quotient* (Omeri, 2015:465). Hasil penelitian Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis, menggambarkan yakni sekolah yang menerapkan pendidikan budi pekerti dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam meraih prestasi akademik. Secara komprehensif, kelas yang ikut serta dalam pendidikan budi pekerti memperlihatkan tindakan buruk peserta didik yang bisa menghambat kesuksesan akademik menurun drastis (Kurniawan, 2013).

Mengingat hal tersebut, penanaman nilai pendidikan budi pekerti melalui karya sastra Jawa *geguritan* diharapkan mampu membawa peserta didik kearah yang lebih positif, berbudi pekerti luhur, serta mampu meraih keberhasilan dalam kehidupannya.

Penelitian yang relevan mengenai nilai pendidikan budi pekerti sebelumnya pernah dilakukan oleh Setiawan (2020) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Masyarakat Jawa dalam Tradisi Maguti”. Penelitian lain dilakukan oleh Dwinuryati (2017) dengan judul “Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat Nyi Andan Sari dan Ki Guru Soka”. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut terletak pada objek penelitian, Setiawan menggunakan objek tradisi Maguti, sedangkan Dwinuryati menggunakan objek cerita rakyat dan objek penelitian ini adalah *geguritan*.

Peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Antologi *Geguritan Lathi* Karya Eko Wahyudi”. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apa saja nilai

pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam antologi *geguritan Lathi* karya Eko Wahyudi? Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam antologi *geguritan Lathi* karya Eko Wahyudi.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif sebagai metode penelitian yang menghasilkan pengumpulan data berupa gambar, kata-kata, serta bukan angka (Moleong, 2014: 11). Sumber data dalam penelitian ini adalah *geguritan* dalam antologi *geguritan Lathi* karya Eko Wahyudi. Data dalam penelitian ini berupa ungkapan kata, frase, klausa, kalimat dalam *geguritan* yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Uji validitas data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif model Miles & Huberman dalam Sugiyono (2016: 91-101) yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai Religiositas

Dalam *geguritan crita saka pojok bangku kelasku* nilai religiositas berupa kepasrahan manusia terhadap Tuhan. Manusia senantiasa berdoa kepada Tuhan agar dibukakan pintu anugerah sehingga dapat meraih kebahagiaan. Berikut kutipan datanya:

*“Ndedonga mbukak kori nugraha
Memuji marang Gusti kanggo
nggayuh mukti”*
‘Berdoa membuka pintu
anugerah
Memuji kepada Tuhan untuk
meraih kebahagiaan’

Nilai sosialitas

Geguritan kursi menggambarkan etika dan adab orang Jawa dalam memuliakan tamu seperti *lungguh*, *gupuh*, dan *aruh*. Terdapat pepatah Jawa *gupuh lungguh suguh*. *Lungguh* artinya mempersilahkan tamu duduk. *Gupuh* artinya segera menyambut tamu agar tidak menunggu lama. *Aruh* berarti menyapa. Berikut datanya:

*“Kepenakna anggonmu lungguh
Apuranen menawa kurang gupuh
apadene aruh”*
‘Nyamankan dudukmu
Maafkan apabila kurang
antusias ataupun menyapa’

Nilai gender

Nilai gender dalam *geguritan crita saka pojok bangku kelasku* ditunjukkan dengan hak antara laki-laki dan perempuan yang sama dalam bidang pendidikan. Berikut datanya:

*“Esuk iki dakwaspadakake temenan
Lungguhmu kang mituhu nunggu
wektu lumaku*

*Nggethu marang ngendikane bapak
ibu guru*

*Esuk iki pancen bener sliramu
bagus-bagus ayu-ayu”*

*‘Pagi ini kuperhatikan benar
Dudukmu yang taat menunggu
waktu berjalan*

*Tekun terhadap perkataannya
bapak ibu guru*

*Pagi ini memang benar dirimu
ganteng-ganteng cantik-cantik’*

Nilai keadilan

Dalam *geguritan pecah* terdapat kalimat *emban cindhe emban siladan* maknanya memperlakukan seseorang secara berbeda yang satu diperlakukan bagaikan kain sutera yang sangat berharga, sedangkan satunya seperti sisa-sisa bilahan bambu yang biasanya tidak dipedulikan dan hanya merupakan barang sisa tidak berguna. Berikut datanya:

*“Nyata bener emban cindhe emban
siladan”*

*‘Ternyata benar gendong kain
sutera gendong sembilu’*

Nilai demokrasi

Nilai demokrasi dalam *geguritan kapang* digambarkan dengan sikap seseorang yang menghargai teman satu desanya meskipun sekarang candaan maupun gayanya sudah berbeda karena meniru perilaku orang luar negeri baik dari pakaian bahkan memilih makanan. Berikut datanya:

*“Kagetku mung sawetara
Nalika guyon celathumu wis beda
Sebab aku ngerti saiki lageyanmu
neniru wong manca*

*Klebu busana apadene milih-milih
boga*

*Gethuke lindri rak durung lali
Thiwul mawur bae biyen gelem
ngenteni*

Apameneh yen rebutan iwak kali

Ya! Najan awake dhewe mitra

Kepara kadang saka desa

Nanging aku bisa rumangsa

*Dakwenehane sela nggonku
lungguh ngadeg*

Apadene kekandha”

‘Terkejutku hanya sementara

Ketika candamu sudah berbeda

*Karena aku tahu sekarang
gayamu meniru orang asing*

*Termasuk pakaian ataupun
memilih-milih makanan*

Getuk lindri belum lupakan

Tiwul berhamburan saja dahulu
mau menunggu
Apalagi saat berebut ikan
sungai

Ya! Meskipun kita teman
Bahkan teman dari desa
Tetapi aku bisa merasa
Kuberikan lebih waktuku
duduk
Ataupun berbicara'

Nilai kejujuran

Nilai kejujuran dalam *geguritan kaca pengilon* ditunjukkan dengan kata "*blaka*" yang berarti jujur, terus terang, dan tidak ada yang disembunyikan. Sikap tidak jujur akan terlihat dari gerak-gerik tubuh seseorang seperti senyuman yang dibuat-buat, biasanya hal ini tidak dilakukan jika tidak sedang menyembunyikan sesuatu. Terdapat pepatah Jawa yakni *goroh growah* artinya orang yang berbohong sama halnya dengan melukai dirinya sendiri (merugi). Berikut datanya:

*"Kepengin blaka yen esemmu
ngemu culika
Kejaba pancen sengaja kanggo
mbungkus crita"*
'Ingin jujur jika senyummu
mengandung tipuan
Kecuali memang sengaja untuk
membungkus cerita'

Nilai kemandirian

Nilai kemandirian dalam *geguritan karcis palsu* mengenai kemampuan mengontrol diri sendiri karena karcis yang didapatkan palsu, namun daripada memperpanjang masalah dan menyakiti hati lebih baik mengalah, mengikhhlaskan, dan memilih mengantongi karcis itu, kemudian menenangkan hati maupun pikiran dengan melihat pemandangan.

Berikut kutipan datanya:

*"Sapa ngerti karcis iki pancen
dudu darbeku
Karcis dluwang sasuwek tipis
Kunci mbukak lawang jinaga
wengis
Yen dakbacutake ngumbar hawa
Ngumbah mata ana njero kana
Ati iki banget mentala
Ngris-iris panandhang cintraka
Becik daksak ing clana
Nyidhem dahuru antarane dhadha
lan nala
Sesawangan punthuk pager kali
Luwih ngelam-elami ati"*
'Siapa tahu karcis ini memang
bukan punyaku
Karcis kertas sesobek tipis
Kunci membuka pintu menjaga
kekejaman
Jika kulanjutkan mengumbar
hawa
Mencuci mata di dalam sana
Hati ini sangat tega
Mengiris-iris penderitaan
Lebih baik kukantong di celana

Mensunyikan huru-hara antara
dada dan hati
Pemandangan perbukitan pagar
sungai
Lebih menenangkan hati'

Nilai daya juang

Geguritan biyung menunjukkan seseorang yang memiliki keteguhan tinggi dalam belajar dan bersekolah meskipun masalah menghampirinya. Orang tersebut meminta doa restu dari sang Ibu dan menjadikannya kekuatan untuk mewujudkan tujuan hidup. Hal ini sesuai dengan pepatah Jawa *jer basuki mawa beya* yang berarti memang keberhasilan membutuhkan biaya. Biaya yang dimaksud dalam pepatah ini berupa materi, kerja keras, waktu, tenaga, dan pikiran. Berikut datanya:

"*Biyung*
Aku tetep sinau
Senajan ana tengahe perang
cengkah panemu
Sebab kalah lan menang aku kudu
bisa wenang
Ngukir keliring watu
Nganggo banyu luh tangis
dongamu
Mung kang dakajab,
Rebute balung para pangarsa
Aja nganti ngrebut jangkaku"
'Tbu
Aku tetap belajar
Walaupun ada di tengahnya
pertempuran berlawanan
pemikiran

Karena kalah dan menang aku
harus bisa berkuasa
Mengukir ukiran batu
Dengan air mata tangis doamu
Hanya yang kuharapkan
Perebutan tulang para penguasa
Jangan sampai merebut
langkahku'

Nilai tanggung jawab

Dalam *geguritan lathi* nilai tanggung jawab digambarkan dengan menjaga perkataan. Setiap perkataan yang keluar dari mulut haruslah dijaga, senantiasa berkata baik sesuai sopan santun yang berlaku. Jangan sampai mengucapkan hal buruk yang dapat menimbulkan permasalahan bagi diri sendiri atau orang lain. Hal ini sesuai dengan pitutur Jawa *ajining dhiri saka lathi* maknanya seseorang dapat dihormati berdasarkan perkataannya. Berikut datanya:

"*Tata ukara kang rinacik mesthine*
ora ngemu karep licik
Mula digladhi nganggo ati
Aja nganti diasah nganggo glathi

Keset lunyune ukara bisa bae
mlesetake nyawa
Mula dipecaki saben tembung
nganggo suba sita
Aja nganti keprucut lan mletikake
geni angkara"
'Penataan ucapan yang tertata
pastinya tidak mengandung
niat tipu daya

Maka dari itu dilatih
menggunakan hati
Jangan sampai diasah (digosok)
menggunakan belati

Kesat licinnya ucapan bisa saja
memlesetkan nyawa
Maka dari itu dicoba setiap kata
menggunakan sopan santun
Jangan sampai terlanjur dan
memercikkan api kejahatan'

Nilai penghargaan terhadap lingkungan alam

Geguritan kempladheyan ing wit pelem menggambarkan seseorang yang menanam dan merawat pohon mangga dengan keyakinan bahwa suatu saat nanti pohon mangga tersebut dapat membuah hasil yang memuaskan. Terdapat filsafat Jawa *pangeran iku kuwasa tanpa piranti, akarya alam sakisine kang katon lan ora kasat mata* yang berarti Tuhan itu berkuasa tanpa alat, menciptakan alam dan seluruh isinya baik yang terlihat atau tidak terlihat. Filsafat ini menandakan bahwa tumbuhan bagian dari alam yang perlu dirawat. Berikut datanya:

*"Sing daktandur iku wit pelem
Wohe mencuti bisa gawe marem
Dakrumat dak enteni
undhuh-undhuane tembe mburi
Pelem gedhe-gedhe kuning-kuning
legi*

*Sapa bae mesthi kumecer kepengen
ngicipi"*

'Yang aku tanam itu pohon
mangga

Buahnya bisa membuat puas
Kurawat kutunggu
panen-panenannya nanti
Siapa saja pasti ingin sekali
menyicipi'

Pembahasan

Nilai Religiositas

Nilai religiositas digambarkan dengan sikap seseorang yang berdoa kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia yaitu kekuasaan Tuhan, sehingga sudah sepantasnya manusia berpasrah diri dan minta pertolongan kepada Tuhan. Sikap ini sesuai dengan Kemendiknas (2010:90-91) nilai religius merupakan tindakan dan sikap taat dalam melakukan ajaran agama yang diikutinya, toleransi dan hidup rukun dengan umat yang memeluk agama lain.

Nilai Sosialitas

Nilai sosialitas ditunjukkan dengan tata krama dan etika orang Jawa ketika menerima tamu dan memuliakannya. Perilaku tersebut menggambarkan masyarakat Jawa yang menjunjung nilai sosial dalam

kehidupan masyarakat karena dengan nilai sosial yang diterapkan akan mengarahkan manusia kepada kebaikan untuk diri sendiri maupun sesama. Hal ini sejalan dengan pendapat Aisyah, Jaya, dan Surastina (2016: 40) nilai sosial merupakan suatu penghargaan yang diberikan kepada sesuatu wujud acuan perilaku yang diberlakukan dalam masyarakat dan menurut mayoritas masyarakat adalah perilaku baik yang harus diikuti oleh seluruh masyarakat sebagai petunjuk umum bagi kebaikan hidup bersama.

Nilai Gender

Nilai gender ditunjukkan dengan adanya hak yang sama antara laki-laki dan perempuan di bidang pendidikan. Sesuai dengan UUD 1945 pada Pasal 31 ayat 1, baik perempuan maupun laki-laki mempunyai hak memperoleh pendidikan yang sama untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa dan menghindari diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini sependapat dengan Sulistyowati (2020:4) kesetaraan gender bermakna terwujudnya kesamaan keadaan untuk laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh hak dan kesempatan dirinya sebagai individu agar dapat

terlibat dalam pengembangan sosial, pendidikan, ekonomi, politik, budaya, keamanan dan pertahanan dalam merasakan hasil pembangunan itu.

Nilai keadilan

Nilai keadilan dalam antologi *geguritan Lathi* memberikan pelajaran bahwa tidak benar memperlakukan orang secara tidak adil. Memperlakukan seseorang tidak boleh *emban cindhe emban siladan*. Peribahasa ini menunjukkan perilaku diskriminatif, tidak adil, dan membeda-bedakan. Hal ini sependapat dengan Tafsir yang dikutip oleh Setiawan (2019:29) bahwa adil merupakan pemberian setiap hak terhadap pemilik sesungguhnya tanpa memihak dan membeda-bedakan satu sama lain.

Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi ditunjukkan dengan sikap seseorang yang mampu menempatkan diri dan menghargai orang lain meskipun sikap orang tersebut telah berubah. Manusia sebagai makhluk sosial sudah selayaknya saling menghormati perbedaan antara satu sama lain. Sikap ini sesuai dengan nilai demokratis Kemendiknas (2010:91) yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang

menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran ditunjukkan dengan adanya keinginan berkata jujur jika melalui senyum saja akan terlihat ketika seseorang sedang berbohong. Kejujuran harus dijunjung tinggi oleh setiap orang dan setiap orang dapat mengingatkan orang lain untuk berperilaku jujur. Sikap inilah yang akan menjadikan seseorang dapat dipercaya dalam setiap perkataan maupun tindakan. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas (2010:91) bahwa nilai kejujuran merupakan tindakan yang didasari dengan usaha menjadikan diri sendiri sebagai seseorang yang senantiasa dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian ditunjukkan dengan tindakan seseorang yang dapat mengontrol diri dari amarah akibat dibohongi perkara karcis palsu. Tindakannya memilih mengalah dan menenangkan diri menandakan wujud keberanian menghadapi permasalahan dalam hidupnya tanpa melibatkan

orang lain, dirinya mampu mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab atas keputusan. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas (2010:91) bahwa nilai kemandirian adalah tindakan dan sikap tidak mudah bergantung dengan orang lain untuk mengatur tugasnya.

Nilai Daya Juang

Nilai daya juang ditunjukkan oleh seorang yang memiliki keteguhan tinggi untuk belajar meskipun permasalahan datang menghampiri. Dalam perjalanan hidup kalah dan menang merupakan hal biasa, namun harus tetap tenang yakni memiliki hak atau kuasa untuk meraih tujuan hidup. Doa restu dan pengorbanan seorang Ibu akan menjadi kekuatan serta pegangan untuk mewujudkan tujuan putranya. Perilaku tersebut cerminan daya juang ataupun kerja keras, sesuai dengan Kemendiknas (2010:91) kerja keras adalah tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikannya sebaik mungkin.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab digambarkan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri dengan sikap menjaga perkataan. Setiap perkataan yang keluar dari mulut haruslah dijaga, senantiasa berkata baik sesuai sopan santun yang berlaku. Jangan sampai salah dalam perkataan karena dapat menimbulkan permasalahan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Perilaku tersebut mencerminkan nilai tanggung jawab seseorang terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas (2010:91) nilai tanggung jawab ialah sikap serta tindakan individu dalam menjalankan kewajiban serta tugas yang sepatutnya dijalankan yakni baik kepada dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai Penghargaan Terhadap Lingkungan Alam

Nilai penghargaan terhadap lingkungan alam digambarkan dengan tindakan seseorang yang menanam dan merawat pohon mangga dengan keyakinan bahwa suatu saat nanti pohon mangga tersebut dapat

membuahkan hasil yang memuaskan, mangganya besar dan dagingnya berwarna kuning. Hal ini menjadi wujud rasa kecintaan terhadap tumbuhan sebagai bagian dari alam. Manusia sudah selayaknya mencintai, menghargai, dan merawat lingkungan alam. Sikap mencintai alam akan menghindarkan seseorang dari perilaku merusak alam sekitar dan merawatnya agar tampak lestari. Nilai penghargaan terhadap lingkungan alam sama halnya dengan nilai peduli lingkungan. Menurut Kemendiknas (2010:91) nilai peduli lingkungan merupakan sikap dan perilaku yang senantiasa berusaha mencegah rusaknya lingkungan alam sekitar, serta meningkatkan usaha dalam memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.

SIMPULAN

Pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi yang unggul dengan budi pekerti luhur. Peserta didik dapat diberikan pengetahuan mengenai nilai pendidikan budi pekerti melalui karya sastra Jawa yaitu *geguritan*. Terdapat sepuluh nilai pendidikan budi pekerti dalam antologi *geguritan Lathi* karya Eko Wahyudi yaitu religiositas, sosialitas,

gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan.

Diharapkan dari adanya penelitian ini pembaca dapat menambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam antologi geguritan Lathi karya Eko Wahyudi. Diharapkan para pembaca dapat menjadikan perilaku yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti sebagai contoh atau acuan untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Aisyah, S., Jaya, W. S., & Surastina, S. (2016). Nilai-Nilai Sosial Novel "Sordam" Karya Suhunan Situmorang. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 1(1), 37-47.
- Bahri, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76.
- Dwinuryati, Y., & Andayani. (2017). "Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Cerita Rakyat Nyi Andan Sari dan KI Guru Soka". *Jurnal Artefak*. 4 (1).
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Badan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa). Jakarta: Kemendiknas.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Ratna, N.K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Restari, Y.A., & Rahman, R. (2021). Pelaksanaan Pendidikan

- Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palupuh. *An-Nuha*, 1(3), 361-376.
- Samal, A.L. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dan budi pekerti di sekolah pada era globalisasi. *Potret Pemikiran*, 21(2), 10-14.
- Saputra, K. H. (2017). *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. Jakarta: Bukupop.
- Setiawan, K. E. P. (2019). Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Naskah Cerita Rakyat Prabu Angling Darma. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1).
- Setiawan, K.E.P. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Masyarakat Jawa dalam Tradisi Maguti. *Jurnal Pendidikan*, 11(2) 59-69.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *Ijougs: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14.
- Sulyati, E. (2020). Character Education and Language. *International Journal of Science and Society*, 2(1), 255-266.
- Suparno, P. dkk. (2003). *Pendidikan Budi Pekerti untuk SMU-SMK*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Widyahening, E.T. & Wardhani, N.E. (2016). Literary works and Character Education. *International Journal of language and literature*, 4(1), 176-180.